

PREFERENSI PETANI TERHADAP BENIH KENTANG DI PROVINSI SUMATERA UTARA

FARMERS' PREFERENCES FOR THE SEED POTATO IN NORTH SUMATERA PROVINCE

**Amelira Haris Nasution^{1*}, Aldon MHP Sinaga², Teguh Triono³, Albert Sembiring⁴,
Dany Juhandi⁵, Butet Pehli Sinabang⁶, Wansen Saputra Manik⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Agribisnis Hortikultura, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Deli Serdang,
Sumatera Utara, Indonesia

Email penulis korespondensi: amelira.nasution@wbi.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan budidaya kentang terletak pada input awal yang digunakan. Kesalahan dalam pemilihan benih berdampak pada hasil panen kentang. Berbagai pertimbangan dari petani dalam pemilihan benih membuat pemasar benih harus fokus dalam memotret preferensi petani terhadap kriteria benih seperti apa yang diinginkan. Preferensi petani ini dapat didekati melalui bauran pemasaran yang menunjukkan kombinasi produk, harga, tempat dan promosi. Penelitian dilaksanakan di Desa Hariara Pintu, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir dan Desa Ria-ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dari September 2022 hingga Oktober 2023. Jenis penelitian adalah *marketing research*. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel 140 orang. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan Microsoft Excel. Preferensi ataupun kriteria benih kentang yang diinginkan petani berdasarkan bauran produk adalah benih kentang yang memiliki produktivitas tinggi, tahan terhadap penyakit dan memiliki kecocokan dengan lokasi budidaya. Berdasarkan bauran harga, *willingness to pay* petani terhadap benih kentang berada pada rentang Rp 20.000,- hingga Rp 22.000,- dengan rerata Rp 21.000,- dan nilai potensi penjualan sebesar Rp 1.491.000,-. Dari bauran tempat, petani menginginkan lokasi penjualan benih kentang yang dekat dengan lokasi petani. Bauran promosi yang dapat digunakan adalah melakukan pemberian sampel, kunjungan demplot dan praktek demplot di lahan petani.

Kata Kunci: bauran pemasaran, benih kentang, kriteria benih, preferensi

ABSTRACT

The success of potato cultivation lies in the initial inputs used. Mistakes in seed selection have an impact on potato yields. The various considerations of farmers in this regard make seed marketers have to focus on capturing farmers' preferences for what kind of seed criteria they want. Farmers' preferences can be approached through a marketing mix such as combination of product, price, place and promotion. The research was conducted in Hariara Pintu Village, Harian District, Samosir Regency and Ria-ria Village, Pollung District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province from September 2022 to October 2023. The type of research is marketing research. Determination of respondents using purposive sampling with a total sample of 140 people. Data analysis used descriptive analysis method by Microsoft Excel. Farmers' preferences for seed potato criteria based on the product mix are seed potatoes that have high productivity, are resistant to disease and have compatibility with the cultivation location. Based on the price mix, farmers' willingness to pay for seed potatoes is in the range of Rp 20,000 to Rp 22,000 with an average of Rp 21,000 and a potential sales value of Rp 1,491,000. Base on the place mix, farmers want the location of seed potato sales close to the them location. The promotion mix can be used is to provide samples, visit demonstration plots and practise planting.

Keywords: marketing mix, seed potato, seed criteria, preferences

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan masih menjadi isu penting dalam pengembangan pertanian. Isu ini menjadi fokus pemerintah dalam Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2020-2024 dengan kentang sebagai salah satu komoditi penting dalam pengembangan pangan lokal. Hal ini tentu saja berdampak pada semua subsistem agribisnis yang berhubungan dengan

kentang. Salah satu bagian terpenting dalam kegiatan budidaya kentang pada sektor hulu adalah pasokan sarana produksi pertanian seperti benih. Kelangsungan dan keberhasilan budidaya kentang terletak pada input awal yang digunakan. Kesalahan dalam pemilihan benih akan berdampak pada hasil panen kentang setiap musim tanam.

Secara umum benih yang digunakan pada budidaya kentang dapat dibagi menjadi 2 yaitu benih bersertifikat dan benih non sertifikat. Benih bersertifikat merupakan benih yang telah memperoleh sertifikasi dari Kementerian Pertanian dan telah melalui serangkaian uji coba sesuai dengan syarat sertifikasi benih, sedangkan benih non sertifikat adalah benih yang bersumber dari benih lokal ataupun turunan. Kedua jenis benih ini sangat mempengaruhi produksi maupun pendapatan. Penggunaan benih bersertifikat menurut penelitian (Kiloes & Syah, 2017; Nugraheni et al., 2022) memberikan dampak berupa peningkatan produksi dan pendapatan. Penelitian Kiloes & Syah (2017) juga yang menyatakan penggunaan benih bersertifikat memberikan keuntungan finansial usahatani kentang yang lebih besar dibandingkan penggunaan benih kentang tidak bersertifikat.

Meskipun kepastian produksi benih sertifikat yang lebih besar dibandingkan dengan produksi benih non sertifikat, namun benih bersertifikat ternyata tidak cukup unggul dimata petani karena harga jual benih bersertifikat yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih turunannya ataupun benih lokal. Bahkan menurut penelitian (Apriyani et al., 2018), petani kentang yang pernah menggunakan benih bersertifikat pada akhirnya kembali ke benih turunan karena faktor harga benih yang relatif mahal.

Pembahasan mengenai benih bersertifikat dan non sertifikat berhubungan erat dengan daerah produksi kentang yaitu Kabupaten Samosir dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kedua kabupaten ini tercatat sebagai nomor 3 dan 4 penghasil kentang di Sumatera Utara pada tahun 2021 yaitu 161.466 kuintal (Kabupaten Samosir) dan 90.231 kuintal (Kabupaten Humbang Hasundutan)(BPS, 2022). Dengan kecenderungan produksi yang meningkat setiap tahun, membuat kedua kabupaten tersebut memiliki peluang menjadi sentra produksi kentang dimasa depan. Terlebih lagi untuk Kabupaten Humbang Hasundutan yang juga ditunjuk menjadi lokasi pembangunan dan pengembangan *Food Estate*.

Keberadaan benih bersertifikat penting untuk menggenjot produksi kentang Sumatera Utara. Namun karena harga yang mahal berdampak pada jumlah permintaan dan pembelian serta keinginan petani dari kedua kabupaten tersebut untuk membayar sejumlah uang untuk membeli dan menggunakan benih kentang bersertifikat. Disisi lain, kecenderungan petani yang menganggap benih bersertifikat dan non sertifikat tidak jauh berbeda dari segi produksi juga memberikan dampak pada permintaan dari benih bersertifikat, sehingga berbagai alasan ini menjadikan petani enggan menggunakan benih bersertifikat. Hal ini senada dengan penelitian (Kiloes & Syah, 2017) yang menyatakan bahwa petani lebih suka menggunakan benih non sertifikat disebabkan oleh harga yang murah, kemudahan dalam akses pembelian (mudah diperoleh), ketiadaan modal yang cukup untuk membeli benih bersertifikat, dan anggapan bahwa benih tidak bersertifikat bisa menghasilkan panen yang relatif bagus.

Adanya berbagai pertimbangan dari petani dalam pemilihan benih membuat pemasar benih harus fokus dalam mempertimbangkan preferensi petani terhadap kriteria benih seperti apa yang diinginkan. Preferensi petani ini dapat didekati melalui bauran pemasaran benih yang menunjukkan kombinasi produk, harga, tempat dan promosi untuk bisa mencapai pasar sasaran sesuai dengan tujuan pemasar. Terlebih lagi dengan berbagai pemaparan dari persoalan diatas, maka sangat penting diketahui kriteria benih kentang berdasarkan preferensi petani jika dikaitkan dengan bauran pemasaran. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan *stakeholder* (penangkar benih/ pemasar benih) untuk

menghasilkan benih kentang yang sesuai dengan preferensi, kriteria dan keinginan petani di Sumatera Utara sehingga dapat mempengaruhi keputusan pembelian dari petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hariara Pintu, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir dan Desa Ria-ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari September 2022 hingga Oktober 2023. Jenis penelitian ini adalah *marketing research* atau riset pemasaran yang bertujuan untuk mengetahui preferensi untuk menghasilkan kriteria benih kentang seperti apa yang diinginkan oleh petani berdasarkan bauran pemasaran. *Marketing research* berfokus kepada memahami konsumen, perusahaan dan kompetisi, sehingga perusahaan harus mengerti dan merespon apa yang diinginkan konsumen terhadap produk tersebut (Smith & Albaum, 2012). *Marketing research* juga dilakukan Sukma et al., (2024) untuk mengetahui preferensi konsumen sayuran dalam membentuk keputusan pembelian sayuran.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *non-probabilistic, purposive quota sampling*. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 140 orang dengan rincian 40 orang petani di Desa Ria-Ria dan 100 orang di Desa Hariara Pintu. Adapun jumlah sampel yang berbeda ini juga terkait dengan jumlah produksi pada Kabupaten Samosir yang lebih banyak daripada Kabupaten Humbang Hasundutan.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara bersama responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari pustaka ilmiah dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) wawancara (*interview*), 2) dokumentasi dan 3) kuesioner (*angket*). Pengumpulan data dilakukan dengan *semantic differential scale* untuk mengetahui pengaruh *product quality, price, place* dan *promotion*. Penelitian ini juga menggunakan *statement* dengan skala 7 yang menunjukkan setuju atau tidak setuju mengenai *statement* yang diberikan.

7 = Sangat Setuju Sekali (SSS)

6 = Sangat Setuju (SS)

5 = Setuju (S)

4 = Normal (N)

3 = Tidak Setuju (TS)

2 = Sangat Tidak Setuju (STS)

1 = Sangat Tidak Setuju Sekali (STSS)

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif menggunakan Microsoft Excel bagian *analysis tools Descriptive Statistics*. Variabel yang diteliti adalah produk, harga, tempat, dan promosi. Produk terdiri dari daya tumbuh, umur panen, warna benih, ketahanan terhadap penyakit, produktivitas dan varietas benih. Harga terdiri dari harga yang ingin dibayarkan konsumen. Tempat terdiri dari lokasi dan jarak tempuh. Promosi terdiri dari *personal selling*, demplot, display, penyuluhan, sosmed dan brosur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Hariara Pintu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara dan memiliki 3 (tiga) dusun, yaitu : Dusun I Bongbong, Dusun II Hariara Pintu dan Dusun III Perbatasan. Desa ini berada pada

ketinggian 1500-1700 mdpl. Oleh karenanya, mata pencarian masyarakat desa Hariara Pintu sebagian besar adalah petani di bidang hortikultura khususnya tanaman dataran tinggi dengan komoditi tanaman sayuran, salah satunya kentang.

Desa Ria Ria merupakan salah satu desa di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V dan memiliki ketinggian 1600 mdpl. Sebagian besar penduduk desa ini mencari nafkah dengan bertani komoditi andaliman, kemenyan, kopi dan kentang.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan jenis kelamin, usia, luas lahan, status lahan dan pengalaman bertani. Karakteristik responden petani untuk kedua kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Provinsi Sumatera Utara

No	Karakteristik Petani Responden	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Total
1	Jenis Kelamin	79 (79%)	30 (75%)	109 (77,86%)
	Laki-laki	21 (21%)	10 (25%)	
	Perempuan			
2	Usia			
	18-24	9 (9%)	0	9 (6,43%)
	25-35	27 (27%)	6 (15%)	33 (23,57%)
	36-45	37 (37%)	11 (27,5%)	48 (34,29%)
	46-55	16 (16%)	17 (42,5%)	33 (23,57%)
	56-65	10 (10%)	6 (15%)	16 (11,43%)
	>65	1 (1%)	0	1 (0,71%)
3	Pengalaman Bertani (Tahun)			
	1 – 2	6 (6%)	16 (40%)	22 (15,71%)
	3 – 4	6 (6%)	13 (32,5 %)	19 (13,57%)
	5 – 6	18 (18%)	6 (15%)	24 (17,14%)
	7 – 8	16 (16%)	5 (12,5%)	21 (15%)
	>8	54 (54%)	0	54 (38,57%)
4	Luas Lahan (Ha)			
	<1,0	0	38 (95%)	38 (27,14%)
	1,0	52 (52%)	2 (5%)	54 (38,57%)
	1,5	2 (2%)	0	2 (1,43%)
	2,0	33 (33%)	0	33 (23,57%)
	3,0	8 (8%)	0	8 (5,71%)
	4,0	4 (4%)	0	4 (2,86%)
	5,0	1 (1%)	0	1 (0,71%)
5	Status Lahan			
	Milik sendiri	70 (70%)	38 (95%)	108 (77,14%)
	Sewa	18 (18%)	0	18 (12,86%)
	Pinjam	9 (9%)	0	9 (6,43%)
	Bagi hasil	2 (2%)	1 (2,5%)	3 (2,14%)
	Lahan girik	1 (1%)	0	1 (0,71%)
Lahan adat	0	1 (2,5%)	1 (0,71%)	

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (77,86%) dengan rentang usia terbanyak yaitu 36 - 45 tahun (34,29%) dan memiliki pengalaman bertani >8 tahun (38,57%). Pekerjaan sebagai petani yang menuntut kecakapan fisik membuat laki-laki sangat dibutuhkan pada saat di lapangan karena kecenderungan pekerjaannya membutuhkan tenaga yang besar (Rizal et al., 2023). Werembinan et al., (2018) juga menyatakan banyak persepsi perempuan yang menganggap bekerja dibidang pertanian lebih cocok untuk laki-laki karena memiliki fisik yang kuat.

Usia 15 - 64 tahun termasuk dalam usia produktif, sehingga dengan rentang usia terbanyak pada 36 – 45 tahun dan pengalaman bertani besar dari 8 tahun (38,57%) menunjukkan bahwa petani di Provinsi Sumatera Utara masih termasuk dalam kategori produktif dan berpengalaman. Bahkan jika dilihat rentang tertinggi 64 tahun, maka dapat dikatakan 99% petani kentang yang berada pada kedua kabupaten tersebut berada pada usia produktif dan berpengalaman. Pada usia produktif ini memungkinkan petani untuk memiliki pengalaman yang cukup untuk berusaha serta memungkinkan kemampuan daya adopsi yang tinggi, sehingga berpeluang besar dalam pengembangan pertanian kentang dengan mengadopsi benih kentang yang bermutu. Terlebih lagi bila benih kentang yang dihasilkan bisa disesuaikan dengan keinginan maupun kebutuhan petani kentang berdasarkan bauran pemasaran benih kentang. Meskipun penelitian Euriga (2018) menemukan bahwa usia tidak signifikan berpengaruh terhadap pengalaman berusaha, namun usia ternyata berpengaruh positif terhadap adopsi serta secara signifikan dapat berpengaruh terhadap persepsi petani dalam melakukan adopsi karena praktek pertanian yang dilakukan para petani melalui proses pembelajaran mandiri yang panjang. Purba et al., (2021) juga menemukan bahwa usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah tanggungan dan tingkat pendapatan memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat adopsi petani terhadap teknologi anjuran.

Hasil penelitian menunjukkan 27,14% petani memiliki luas lahan kecil dari 1 hektar, 38,57% petani memiliki luas lahan 1 hektar dan sisanya memiliki luas lahan besar sama 1,5 hektar. Dengan luas lahan yang cukup besar serta 77,14% berstatus milik sendiri, maka sangat berpengaruh terhadap kebutuhan benih kentang serta produksi kentang. Luas lahan ini memberikan peluang bagi pemasar benih kentang untuk menjual benih kentang dalam jumlah banyak pada pasar sasarnya (petani). Penggunaan benih kentang yang tepat akan membuka peluang produksi yang tinggi bagi petani. Disisi lain, status kepemilikan lahan juga dianggap berperan dalam mempengaruhi berbagai aspek aktivitas pertanian, termasuk pengaruhnya terhadap pola penanaman, teknik penanaman, serta intensitas kegiatan pertanian (Oktinafuri & Sudrajat, 2016).

Varietas Benih dan Jenis Generasi Benih

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa varietas yang banyak ditanam di Desa Hariara Pintu adalah varietas granola, sedangkan varietas yang banyak ditanam di Desa Ria Ria adalah varietas granola dan varietas bliss. Selain varietas, juga terdapat berbagai generasi benih yang digunakan oleh petani. Generasi yang paling banyak digunakan adalah benih lokal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Generasi Benih Kentang di Provinsi Sumatera Utara

Generasi Benih	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Total
Benih lokal	70 (70%)	0	70 (50%)
G0	1 (1%)	17 (42,5%)	18 (12,86%)
G1	1 (1%)	22 (55%)	23 (16,43%)

G2	17 (17%)	1 (2,5%)	18 (12,86%)
G3	8 (8%)	0	8 (5,71%)
G4	1 (1%)	0	1 (0,71%)
G5	2 (2%)	0	2 (1,43%)

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Generasi benih sangat berpengaruh dalam jumlah produksi dan kualitas produksi kentang. Berdasarkan penelitian, sebagian besar menggunakan benih lokal (50%) dan 16,43% menggunakan benih G1. Benih lokal dan G1 diperoleh petani dari penyisihan benih hasil panen pada penanaman sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih menganggap benih non sertifikat bukan menjadi kendala dalam menghasilkan produksi yang maksimal dalam budidaya kentang. Padahal penelitian Nugraheni et al., (2022) menemukan bahwa benih bersertifikat berpengaruh signifikan pada peningkatan produksi usahatani kentang. Mulyono et al., (2017) juga menyimpulkan bahwa kelas benih G0 dan G1 memiliki peningkatan produksi dan menghasilkan umbi kelas C dan D yang lebih tinggi daripada kelas benih di bawahnya sehingga cocok dikategorikan sebagai benih sumber.

Aspek Yang Berpengaruh Dalam Keberhasilan Budidaya Kentang

Benih dan ketersediaan pupuk merupakan aspek yang paling berpengaruh sekali dalam budidaya kentang di Provinsi Sumatera Utara. Kedua aspek tersebut paling menonjol berdasarkan pandangan dari petani di kedua kabupaten. Tabel 3 menunjukkan aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya kentang di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 3. Aspek Yang Mempengaruhi Keberhasilan Budidaya Kentang di Provinsi Sumatera Utara

Aspek yang Berpengaruh	Pandangan Petani Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Pandangan Petani Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Rerata	Keterangan
Benih	7.0	6,3	6,65	Sangat Berpengaruh Sekali
Ketersediaan pupuk	7.0	6,2	6,6	Sangat Berpengaruh Sekali
Cara bercocok tanam	5.8	6,0	5,9	Sangat Berpengaruh
Serangan hama	6.4	6,0	6,2	Sangat Berpengaruh
Serangan penyakit	6.5	6,0	6,25	Sangat Berpengaruh
Ketersediaan pestisida	6.7	5,8	6,25	Sangat Berpengaruh
Ketersediaan air	6.2	6,0	6,1	Sangat Berpengaruh

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Benih yang berkualitas akan mendorong pertumbuhan tanaman kentang. Penggunaan benih yang tepat akan berdampak terhadap produksi dan keuntungan petani. Mulyono et al., (2017) menyatakan penggunaan benih kentang yang memiliki grade yang semakin tinggi dalam kelas benihnya akan berdampak pada peningkatan produksi yang dihasilkan. Nugraheni et al., (2022) juga menyebutkan penggunaan benih bersertifikat berpengaruh signifikan pada peningkatan produksi usahatani kentang dan tingkat

efisiensi teknis usahatani benih bersertifikat lebih besar (71,10%) dibandingkan usahatani dengan benih non sertifikat (69,88%).

Dalam budidaya kentang, penggunaan pupuk merupakan bagian yang penting dalam memastikan asupan nutrisi yang mendukung pertumbuhan dan peningkatan produktivitas. Penggunaan pupuk sangat bergantung pada ketersediaan pupuk. Penelitian Karamina & Fikrinda (2016); Yusdian et al., (2018) menunjukkan bahwa kentang yang menggunakan pupuk yang berimbang dan dosis yang sesuai mampu meningkatkan produksi kentang.

Aspek lainnya seperti cara bercocok tanam, serangan hama dan penyakit, ketersediaan pestisida dan air dianggap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya kentang. Serangan hama penyakit dan ketersediaan pestisida merupakan aspek yang memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain.

Aspek Kepuasan Terhadap Hasil Benih Kentang yang Diproduksi

Tabel 4 menunjukkan pandangan petani terhadap benih kentang yang di tanam di Kabupaten Samosir dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan tabel 4, petani diketahui tidak puas dengan hasil produksi dari benih kentang yang digunakan selama ini. Penggunaan benih yang turun menurun membuat hasil produksi yang tidak maksimal. Padahal menurut Palullungan et al., (2023) jumlah produksi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang. Hal ini semakin menguatkan bahwa penggunaan benih yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi kentang (Mulyono et al., 2017; Nugraheni et al., 2022; Sarjan et al., 2020).

Tabel 4. Pandangan Petani Terhadap Aspek Kepuasan Benih Kentang di Provinsi Sumatera Utara

Aspek Kepuasan	Pandangan Petani Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Pandangan Petani Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Rerata	Keterangan
Daya tumbuh	5,1	3,5	4,3	Puas
Produksi	3,5	3,3	3,4	Tidak Puas
Harga jual kentang	4,9	3,5	4,2	Puas
Warna benih	5,0	4,9	4,95	Puas
Umur panen	5,2	4,7	4,95	Puas
Harga benih kentang	4,9	4,1	4,5	Puas

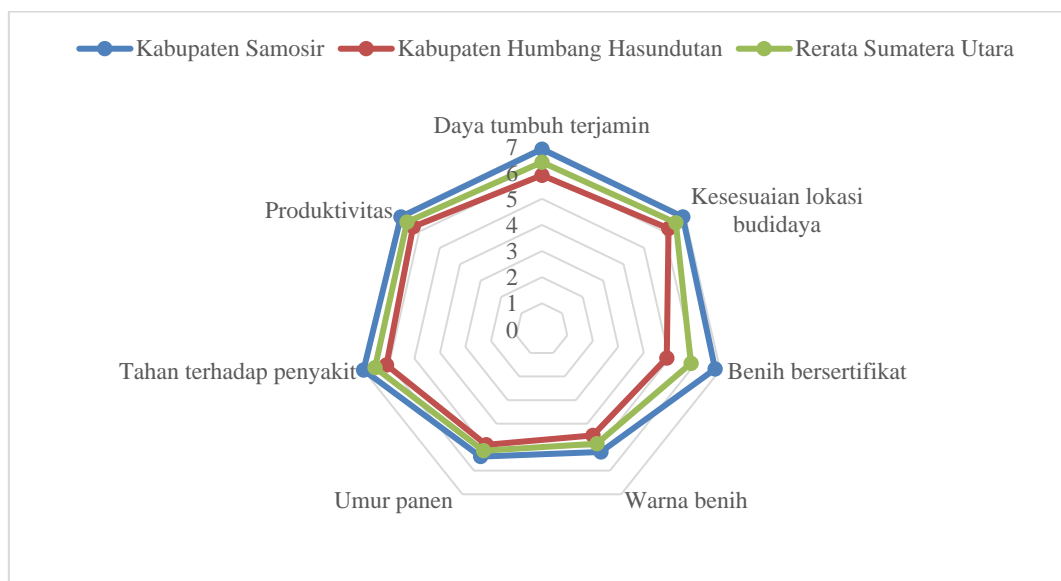
Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Selain dari penggunaan benih, produksi yang memuaskan juga sangat dipengaruhi dengan penggunaan pupuk dan pestisida serta aspek pemeliharaan. Hal ini senada dengan tabel 3 yang menunjukkan korelasi antara aspek pupuk dan benih yang mampu mempengaruhi produksi kentang pada Tabel 4, sehingga untuk meningkatkan produksi, aspek pemeliharaan seperti pemberian pupuk harus menjadi perhatian (Edi & Endrizal, 2011; Karamina & Fikrinda, 2016; Yusdian et al., 2018).

Tingkat Kepentingan dari Mutu Benih Kentang

Tingkat kepentingan dari mutu benih kentang menunjukkan pandangan petani terhadap preferensi kriteria kentang yang diinginkan. Gambar 1 menunjukkan produktivitas (6,6), ketahanan benih terhadap penyakit dan kesesuaian dengan lokasi

budidaya (6,55) menjadi bagian yang sangat penting dalam menentukan kualitas mutu benih kentang oleh petani.



Gambar 1. Pandangan Petani Terhadap Tingkat Kepentingan dari Mutu Benih Kentang
Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Ketahanan benih terhadap penyakit merupakan salah satu penciri dari benih yang unggul. Ketahanan benih terhadap penyakit serta kesesuaian lokasi budidaya dengan jenis benih dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas kentang. Ketahanan benih terhadap penyakit juga akan menekan penggunaan input tambahan dalam budidaya seperti penggunaan pestisida, sehingga peluang peningkatan pendapatan juga dapat diperoleh oleh petani kentang. Peningkatan produksi kentang dapat terjadi bila pemeliharaan dilakukan secara yang tepat, petani memiliki kemampuan dalam membuat pupuk organik, menggunakan benih kentang berkualitas dan kemampuan petani mengenali beberapa jenis hama dan penyakit serta pengendaliannya secara alami (Aiko et al., 2022).

Jenis benih bersertifikat dinilai penting oleh petani di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun bukan menjadi prioritas pertama yang menjadi perhatian petani, namun bila gambar 1 dihubungkan dengan tabel 3 dan 4, maka akan tampak hubungan antara preferensi atau kriteria yang diinginkan petani dengan ciri-ciri pada benih bersertifikat. Terlebih lagi penelitian (Mulyono et al., 2017; Nugraheni et al., 2022; Palullungan et al., 2023; Sarjan et al., 2020) menunjukkan bahwa benih bersertifikat memiliki pengaruh terhadap produksi dan produktivitas.

Harga Benih

Tabel 5 menunjukkan rentang harga benih kentang yang berlaku di dua kabupaten di Sumatera Utara untuk jenis benih lokal, G0, G1 dan G2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga benih kentang di Kabupaten Samosir memiliki rentang harga yang lebih kecil yaitu Rp 14.000,- hingga Rp 19.000,- dibandingkan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu Rp 20.000,- hingga Rp 25.000,-.

Tabel 5. Harga Benih Kentang Provinsi Sumatera Utara

Harga Benih	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Rerata
8.000-13.000	36 (36%)	0	36 (25,71%)

14.000-19.000	43 (43%)	0	43 (30,71%)
20.000-25.000	6 (6%)	33 (83%)	39 (27,86%)
26.000-31.000	2 (2%)	7 (17%)	9 (6,43%)
32.000-37.000	8 (8%)	0	8 (5,71%)
38.000-43.000	2 (2%)	0	2 (1,43%)
44.000-49.000	1 (1%)	0	1 (0,71%)
>50.000	2 (2%)	0	2 (1,43%)

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Perbedaan rentang harga pada Kabupaten Humbang Hasundutan yang lebih mahal dibanding Kabupaten Samosir disebabkan oleh jenis benih yang digunakan pada kedua kabupaten tersebut. Pada Kabupaten Samosir, benih kentang yang banyak digunakan adalah benih lokal, sedangkan pada Kabupaten Humbang Hasundutan, benih kentang yang banyak digunakan adalah G1. Jenis kelas benih yang berbeda berpengaruh terhadap produksi seperti yang disebutkan Mulyono et al., (2017). Selain itu, penggunaan benih kentang juga dipengaruhi oleh jaminan mutu yang mampu diberikan produsen benih (penangkar benih) kepada petani. Terlebih lagi Kartasih et al., (2014) menyebutkan preferensi petani terhadap atribut benih turut menentukan peluang keberhasilan petani pada saat menggunakan benih tersebut.

Harga Yang Ingin di Bayarkan Konsumen

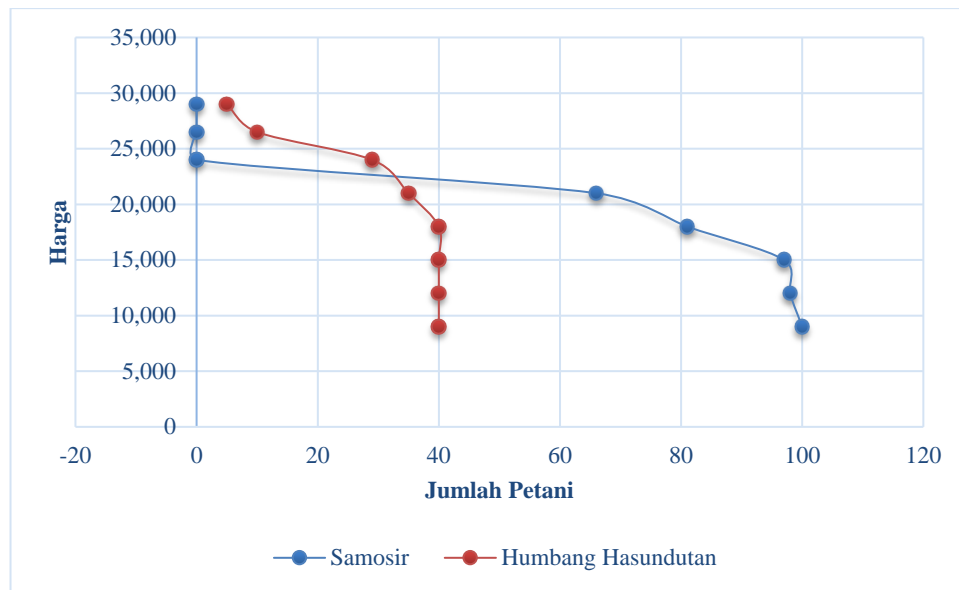
Tabel 6 menunjukkan rentang harga benih kentang dan nilai potensi penjualan. Rentang harga ini berisi harga minimum pembelian yaitu Rp 8.000,- hingga harga maksimum pembelian yaitu Rp 30.000,-

Tabel 6. Rentang Harga Benih Kentang dan Potensi Penjualannya

Rentang Harga Benih	Rerata Harga Benih	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Rerata	Nilai Potensi Penjualan
8.000 -10.000	9.000	2 (2%)	0	2 (1,43%)	18.000
11.000-13.000	12.000	1 (1%)	0	1 (0,71%)	12.000
14.000-16.000	15.000	16 (16%)	0	16 (11,43%)	240.000
17.000-19.000	18.000	15 (15%)	0	15 (10,71%)	270.000
20.000-22.000	21.000	66 (66%)	5 (3,57%)	71 (50, 71%)	1.491.000
23.000-25.000	24.000	0	6 (4,29%)	6 (4,29%)	144.000
26.000-27.000	26.500	0	19 (13,57%)	19 (13,57%)	503.500
28.000-30.000	29.000	0	10 (7,14%)	10 (7,14%)	290.000

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Harga yang ingin dibayarkan (*willingness to pay*) petani merupakan perilaku konsumen yang menunjukkan sejauh mana konsumen (petani) bersedia untuk membayar komoditi yang dia inginkan. Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa rentang harga yang bersedia dibayar petani untuk benih kentang per kg nya paling banyak (50,71%) adalah pada rentang Rp 20.000,- hingga Rp 22.000,-. Dengan rerata harga benih sebesar Rp 21.000,- mampu memberikan potensi penjualan terbanyak yaitu Rp 1.491.000,-



Gambar 2. Rerata Harga Yang Ingin Dibayarkan Petani
Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Jarak Pembelian Benih Kentang

Jarak tempuh merupakan hal yang penting dalam kegiatan pemasaran. Jarak tempuh menuju lokasi pembelian benih menjadi pertimbangan petani untuk melakukan pembelian benih. Tabel 7 memaparkan data mengenai jarak tempuh yang diharapkan petani untuk pembelian benih kentang yang sebagian besar masuk kedalam jarak yang dekat (47,14%). Artinya pembelian benih kentang mudah untuk diakses oleh petani.

Tabel 7. Jarak Pembelian Benih Kentang di Provinsi Sumatera Utara

Jarak Pembelian Benih	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Total
Dekat sekali	11 (11%)	0	11 (7,86%)
Dekat	63 (63%)	3 (7,5%)	66 (47,14%)
Tidak jauh	3 (3%)	27 (67,5%)	30 (21,43%)
Biasa saja	3 (3%)	4 (10%)	7 (5%)
Jauh	3 (3%)	6 (15%)	9 (6,43%)
Sangat jauh	6 (6%)	0	6 (4,29%)
Sangat jauh sekali	11 (11%)	0	11 (7,86%)

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Jarak pembelian benih kentang berhubungan dengan lokasi penjualan benih kentang. Hasil penelitian Sembiring (2017) menunjukkan bahwa variabel harga, kualitas, keseragaman produk dan lokasi pasar berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi konsumen. Kemudahan dalam menjangkau lokasi pasar akan memberikan kemudahan bagi petani untuk membeli benih.

Sumber Informasi Benih Kentang

Teman sesama petani merupakan sumber informasi terbanyak bagi informasi benih kentang. Dengan kecenderungan yang diperoleh pada data Tabel 8, maka dapat dimanfaatkan pemasar sebagai saluran promosi bagi petani lainnya. Disisi lain, informasi yang diperoleh sesama dari petani akan membuka peluang untuk kolaborasi serta adopsi teknologi yang lebih cepat. Terlebih lagi, jenis informasi yang sesuai dengan kebutuhan

petani dengan tanpa media dapat dilakukan melalui pertemuan langsung, meskipun berdampak pada kontribusi secara langsung yang dilakukan petani dalam mengakses informasi masih rendah (Surya et al., 2021).

Tabel 8. Informasi Pembelian Benih Kentang di Provinsi Sumatera Utara

Sumber Informasi Benih Kentang	Pandangan Petani Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Pandangan Petani Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Rerata	Keterangan
Saudara	5,2	4,1	4,65	Sering
Teman sesama petani	6,1	5,9	6	Sangat Sering
Penjual/ Sales benih	3,3	4,7	4	Kadang-Kadang
Pengepul / Tengkulak kentang	4,1	4,5	4,3	Kadang-Kadang
Penyuluh pertanian	4,1	5,1	4,6	Sering
Toko pertanian	4,6	5,5	5,05	Sering
Media sosial (Medsos)	4,0	3,3	3,65	Tidak Sering
Brosur	2,6	2,6	2,6	Jarang

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Harmoko & Darmansyah (2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian adalah tingkat kosmopolitan. Semakin sering petani mencari informasi pertanian maka akses terhadap informasi akan semakin tinggi. Kelompok tani adalah salah satu pihak yang dapat mengelola informasi yang diperoleh dari pihak-pihak terkait untuk disebarluaskan ke anggota-anggota kelompok tani melalui pertemuan rutin kelompok.

Memperoleh Benih Kentang

Tabel 9 menunjukkan cara petani dalam memperoleh benih kentang. Sama halnya dengan sumber informasi, sebagian besar (58,6%) petani memperoleh benih kentang dari teman sesama petani. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan petani pada kualitas benih yang ditawarkan oleh penjual benih, sehingga petani lebih memilih untuk membeli benih dari penjual yang sudah terpercaya. Oleh karena itu, senada dengan tabel 2, benih kentang yang dipakai sebagian besar adalah benih yang tidak bersertifikat atau benih lokal

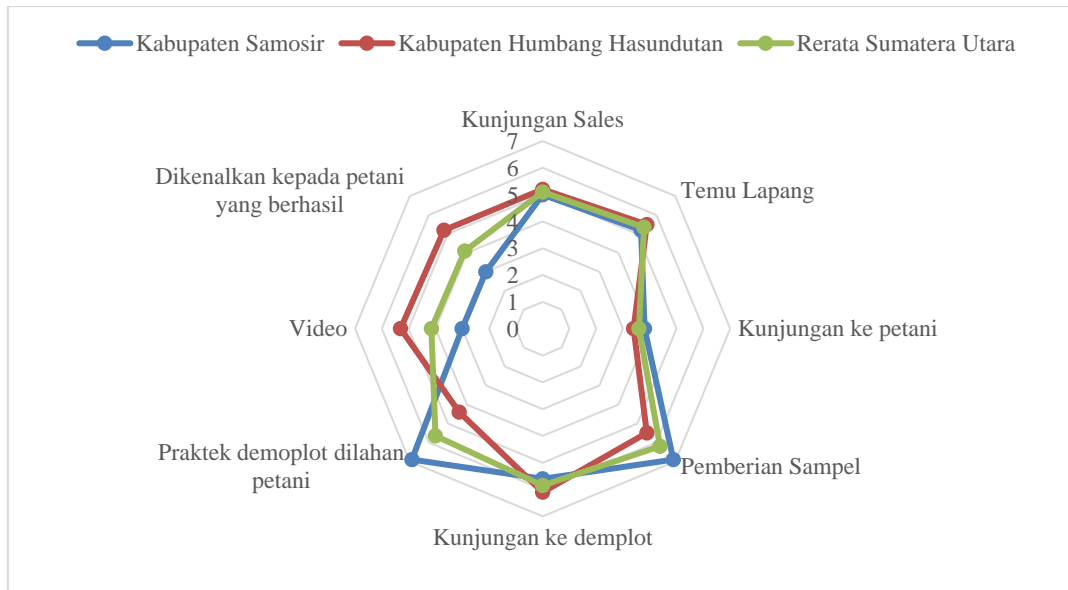
Tabel 9. Cara Memperoleh Benih Kentang

Cara Pembelian Benih	Kabupaten Samosir Petani (n = 100)	Kabupaten Humbang Hasundutan Petani (n=40)	Total
Teman sesama petani	66 (66%)	16 (40%)	82 (58,6%)
Saudara	14 (14%)	5 (12,5%)	19 (13,6%)
Penjual benih	11 (11%)	17 (42,5%)	28 (20%)
Pesan online	9 (9%)	0	9 (6,4%)
Tengkulak	0	2 (5%)	2 (1,4%)

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Promosi Yang Diharapkan Petani

Berdasarkan Gambar 3, promosi yang diharapkan petani adalah pemberian sampel (6,9), kunjungan demplot (5,85) dan praktek demplot di lahan petani (5,65). Pemberian sampel memungkinkan petani untuk memperoleh sampel cuma-cuma yang bisa digunakan untuk ditanam di lahan petani. Sehingga resiko kerugian jika benih kurang berkembang baik bisa dihindari petani.



Gambar 3. Pandangan Petani Terhadap Promosi Yang Diharapkan
Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Kunjungan dan praktek demplot juga merupakan promosi yang diharapkan petani. Dengan demplot, petani bisa melihat dan merasakan hasil dari penggunaan benih yang dipromosikan pemasar, sehingga membuat petani lebih yakin untuk membeli benih tersebut. Bahkan (Ridwan et al., 2022) menemukan bahwa metode dan teknik yang menggunakan metode studi banding, demplot, dan demfarm merupakan salah satu cara komunikasi untuk memperkenalkan benih unggul kepada petani ataupun kelompok tani. Dengan adanya interaksi dan contoh baik, mampu menjadi ajang pembelajaran sekaligus promosi bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan preferensi ataupun kriteria benih kentang yang diinginkan petani berdasarkan bauran produk (benih kentang) adalah benih kentang yang memiliki produktivitas tinggi, tahan terhadap penyakit dan memiliki kecocokan dengan lokasi budidaya. Preferensi petani terhadap benih kentang berdasarkan bauran harga dan *willingness to pay* petani adalah berada pada rentang Rp 20.000,- hingga Rp 22.000,- dengan rerata Rp 21.000,- dan nilai potensi penjualan sebesar Rp 1.491.000,-. Berdasarkan bauran tempat, petani menginginkan lokasi penjualan benih kentang yang memiliki jarak dekat dengan lokasi petani. Untuk bauran promosi yang dapat digunakan adalah melakukan pemberian sampel, kunjungan demplot dan praktek demplot di lahan petani dengan memanfaatkan teman sesama petani sebagai bagian dari sumber bertukar informasi benih kentang.

Saran

Dengan kriteria benih berdasarkan preferensi petani kentang, maka sebaiknya dilakukan penyusunan desain maupun strategi pemasaran benih kentang untuk hasil yang lebih konkrit dalam pelaksanaan benih kentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiko, I., Djuuna, F., & Bodang, Y. (2022). Pupuk Organik dan Penerapan PHT pada Tanaman Kentang di Distrik Ilaga , Kabupaten Puncak , Papua Cultivation Techniques , Seed Propagation , the Use of Organic Fertilizers , and Application of IPM on Potato Plants In Ilaga District , Puncak Regency , Papu. *Jurnal Panrita Abadi*, 6(2), 369–376.
- Apriyani, D., Achdiyat, & Wibowo, S. (2018). Motivasi Petani Kentang dalam Penggunaan Benih Bersertifikat di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 13(2), 15–31. <http://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp/article/download/116/113>
- BPS. (2022). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2022* (B. P. S. Utara (ed.)). BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Edi, S., & Endrizal, E. (2011). Pengaruh Pemupukan Berimbang Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Varietas Granola. *Berita Biologi*, 10(6). http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi/article/view/1935
- Euriga, E. (2018). Adopsi Sistem Pertanian Berkelanjutan (Kasus Petani Sayuran dan Buah d\Desa Neglasari, Dramaga, Bogor). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Volume*, 25(1), 23–36. <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jiip/article/view/212>
- Harmoko, & Darmansyah, E. (2016). Pertanian melalui media komunikasi pada Kelompok Sambah dan Kota Singkawang. *Jurnal Komunikator*, 8(1), 1–10.
- Karamina, H., & Fikrinda, W. (2016). Aplikasi Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Kentang Varietas Granola Di Dataran Medium. *Kultivasi*, 15(3). <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.10019>
- Kartasih, A., W, A., & Suwandi. (2014). Sikap Petani Terhadap Pilihan Atribut Benih dan Varietas Kentang (Farmers' Attitude Towards Attribute Choices of Potato Seed and Variety). *J. Hort*, 24(1), 76–84.
- Kiloes, A. M., & Syah, M. A. (2017). Komparasi penggunaan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat terhadap keuntungan finansial usahatani kentang di Kabupaten Kerinci. *Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean, November*, 936–944.
- Mulyono, D., Syah, M. J. A., Sayekti, A. L., & Hilman, Y. (2017). Kelas Benih Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Berdasarkan Pertumbuhan, Produksi, dan Mutu Produk [Seed Class Potatoes Based on Growth, Production, and Quality Products (*Solanum tuberosum* L.)]. *J. Hort*, 27(2), 209–216. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jhort.v27n2.2017.p209-216>
- Nugraheni, S. S., Tinaprilla, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat Terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 389–401. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.389-401>
- Oktinafuri, D., & Sudrajat. (2016). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Sawah Terhadap. *Jurnal Geografi Dan Ilmu Lingkungan*, 1(1), 1–6.
- Palullungan, L., Rorong, I. F., & Th Maramis, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang Di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 130–142.
- Purba, L., Lubis, S. N., & Emalisa. (2014). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Anjuran Budidaya

- Kentang (Studikasu: Kecamatan Merdeka, Kabupaten karo, Propinsi Sumatera Utara). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(5), 14.
- Ridwan, S., Maulina, P., & Fahrimal, Y. (2022). Komunikasi Inovasi Dalam Adopsi Benih Unggul Baru Tanaman Pangan Pada Kelompok Tani Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Sains Terapan*, 12(Khusus), 165–180. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.khusus.165-180>
- Rizal, M., Hasan, F., & Sunyigono, A. K. (2023). Motivasi Petani Garam Dalam Melakukan Usahatani Garam Di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 115. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.62796>
- Sarjan, M., Kisman, K., & Hemon, F. (2020). Upaya Peningkatan Produksi Kentang Melalui Penggunaan Benih Bersertifikasi di Kawasan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i1.400>
- Sembiring, R. (2017). Pengaruh Harga, Kualitas, Keragaman Produk Dan Lokasi Pasar Terhadap Preferensi Konsumen Dalam Membeli Produk Pertanian Di Pasar Tradisional Brastagi. *Jurnal Agrica*, 9(2), 107. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.541>
- Smith, S. M., & Albaum, G. S. (2012). *Basic Marketing Research : Volume 1 Handbook for Research Professionals* (Vol. 1).
- Sukma, W., Nasution, A. H., Sinaga, A. M., & Sumanto, N. L. (2024). Preferensi Konsumen Layanan Sayur Online Untuk Meningkatkan Penjualan Konsumen Rumahan Day Day Fresh. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 5276–5295. <https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/3980>
- Surya, O. H., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2021). *Perilaku Komunikasi Petani Dalam Mengakses Informasi Budidaya Pisang Di Era Revolusi Industri 4.0*. <http://eprints.undip.ac.id/80942/>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- Yusdian, Y., Karya, K., & Vaisal, R. (2018). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Varietas Granola. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v6i2.92>